

Tindak tutur meminta pada film pendek “Ruang Tunggu”

Tiara Eka Maharani^{1*}, Tria Yunita¹, Zakyah Eka Rahman¹, Ananta Arabella Andhika Putri¹, Atikah Amatullah¹, Miftah Nugroho¹

¹ Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: tiaramaharani@student.uns.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 24 Juni 2024
Revisi : 30 Juli 2025
Diterima : Agustus 2025

Kata kunci:

Pragmatik
Tindak Tutur Meminta
Film Pendek

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur meminta yang terdapat dalam film pendek “Ruang Tunggu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan tindak tutur meminta yang terdapat dalam film pendek “Ruang Tunggu”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian yang digunakan adalah dialog tokoh yang memuat tindak tutur meminta baik secara langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam Film Pendek “Ruang Tunggu”. Sumber data penelitian ini adalah film pendek “Ruang tunggu” yang rilis di kanal YouTube KAI (@keretaapikita) pada tanggal 9 April 2024. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP), sedangkan teknik lanjutannya meliputi Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Analisis data didasarkan pada teori tindak tutur meminta Searle & Vandervaken (1985), Yule (1996), dan Austin (1962). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur meminta dalam Film Pendek “Ruang Tunggu” terbagi menjadi dua yaitu tindak tutur meminta langsung dan tindak tutur meminta tidak langsung. Tindak tutur meminta yang paling dominan adalah tindak tutur meminta secara tidak langsung. Adapun dalam penelitian ini tindak tutur meminta secara tidak langsung paling banyak digunakan pada ekspresi perfomatif eksplisit dan persiapan pertanyaan.

ABSTRACT

Keywords:

Pragmatics
The Speech Act of Request
Short Film

Speech Acts of Requesting in the Short Film “Ruang Tunggu”. This study discussed the speech act of requesting in the short film “Ruang Tunggu”. The purpose of this study is to describe and analyze the use of speech acts requesting in the short film “Ruang Tunggu”. This study is a qualitative research. The research data used are character dialogues containing speech acts requesting both directly and indirectly contained in the short film “Ruang Tunggu”. The data source of this study is the short film “Ruang Tunggu” which was released on the KAI YouTube channel (@keretaapikita) on April 9, 2024. The method of providing data in this study uses the listening method with the basic technique of tapping and the advanced technique of listening without engaging in conversation (SBLC). The analysis method used in this study is the matching method with the basic technique of Sorting Determining Elements (PUP), while the advanced techniques include the Equalizing Comparative Connection Technique (HBS) and the Differentiating Comparative Connection Technique (HBB). Data analysis is based on the theory of speech acts requesting Searle & Vandervaken (1985),

Yule (1996), and Austin (1962). The results of this study found that the speech act of requesting in the short film "Waiting Room" is divided into two types: direct requesting and indirect requesting. The most dominant speech act of requesting is the indirect requesting. In this study, the indirect requesting speech act was most frequently used in explicit performance expressions and question preparation..

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Ilmu bahasa yang mempelajari mengenai tuturan serta maknanya adalah pragmatik (Islamiaty et al., 2020). Menurut Yule (1996:3), pragmatik berkaitan dengan studi yang mengkaji tentang suatu makna yang dikomunikasikan oleh penutur kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik ialah satu cabang ilmu linguistik yang menitikberatkan pada penelitian mengenai makna dalam proses komunikasi, ketika pesan yang disampaikan oleh pembicara diinterpretasikan oleh pendengar. Leech (1993:8) mengartikan pragmatik sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari makna dalam konteks situasi ujaran atau kejadian percakapan. Menurut Parker (dalam Wijana, 1996:2), pragmatik memeriksa berbagai jenis tuturan bahasa. Secara keseluruhan, pragmatik adalah ilmu kebahasaan yang mengkaji tentang makna dari sebuah tuturan, dan tidak bisa dipisahkan oleh konteksnya. Oleh karena itu, pragmatik berkaitan erat dengan analisis tindak tutur karena sebuah tuturan mempunyai makna, maksud, maupun tujuan yang perlu dipahami melalui perspektif pragmatik.

Menurut Yule (1996:48) dan Austin (1962) dalam menghasilkan suatu tuturan perlu melibatkan tiga jenis tindak tutur yang saling berkaitan, yakni lokusi, ilokusi, serta perlokus. Searle & Vandervaken (1985) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, antara lain direktif (impositif), komisif, representatif (asertif), deklarasi serta ekspresif. Hal ini sejalan dengan Yule (1996, 92-93) yang menyatakan tindak tutur dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Fokus penelitian ini terdapat pada jenis tindak tutur ilokusi yang terkait dengan penggunaan kata-kata yang mengarah pada suatu tindakan yang diharapkan supaya dilakukan oleh mitra tutur, yang dikenal sebagai tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merujuk pada bentuk ujaran yang digunakan oleh penutur untuk meminta atau mendorong orang lain melakukan suatu tindakan. Jenis tindak tutur ini mencerminkan keinginan atau maksud dari penutur.

Menurut Searle & Vandervaken (1985:199), tindak tutur meminta dimaknai sebagai suatu tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur agar memperoleh sesuatu. Dalam tindak tutur tersebut mitra tutur memiliki pilihan untuk menerima atau menolak hal yang diminta oleh penutur tersebut. Tindak tutur meminta digolongkan pula menjadi tindak tutur meminta langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur jika terdapat keterkaitan langsung antara struktur dengan fungsi yang umumnya ditandai dengan kalimat imperatif atau adanya kata meminta secara eksplisit, sedangkan tindak tutur tidak langsung ialah ketika terdapat keterkaitan tidak langsung antara struktur dengan fungsinya yang lazimnya ditandai dengan adanya kalimat deklaratif dan kalimat interrogatif (Yule, 1996:54-55).

Tindak tutur meminta tidak hanya terjadi dalam sebuah peristiwa tutur atau komunikasi sehari-hari, namun dapat pula muncul dalam sebuah karya sastra, salah satunya ialah film. Film

diartikan sebagai sebuah hasil budaya serta sarana ekspresi kesenian (Effendy, 1993:239). Film dapat dijadikan sebagai alat yang berfungsi sebagai penyampaian pesan atau makna dari sebuah film kepada penonton yang diwujudkan dalam bentuk dialog yang dituturkan oleh pelakon dalam film tersebut.

Masalah yang ditinjau dalam penelitian ini ialah bagaimana tindak tutur meminta direpresentasikan dalam dialog yang terdapat dalam film pendek "Ruang Tunggu". Sementara itu, tujuan penelitian ini ialah guna mendeskripsikan serta menganalisis tindak tutur meminta langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam film pendek "Ruang Tunggu". Alasan dilakukannya penelitian ini ialah karena film tersebut memuat tindak tutur meminta langsung dan tidak langsung. Selain itu, film pendek "Ruang Tunggu" juga mempunyai alur yang berkaitan dengan film pendek "Pulang" yang mengambil sudut pandang jaka dan dipublikasikan pula oleh kanal Youtube Kereta Api Kita.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif sebelumnya sudah pernah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan pernah dilakukan, pertama penelitian oleh Putri et al., (2019) yang membahas tentang tindak tutur direktif dalam "Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye", hasil menunjukkan temuan berupa tindak tutur mengizinkan dan membolehkan. Kedua, penelitian yang diteliti oleh Riyani & Haryadi (2020) membahas mengenai tindak tutur direktif pada "Sinetron Tukang Ojek Pengkolan". Hasil penelitian mengidentifikasi jenis tindak tutur berupa tindak tutur langsung, tindak tutur harfiah, tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur tidak harfiah. Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi fungsi atau peran tindak tutur direktif berupa fungsi menantang, menyuruh, memaksa, menyarankan, meminta, mengajak, serta perintah. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi dampak dari tindak tutur direktif berupa dampak positif yang meliputi dorongan, gembira, tertarik, bahagia, serta membuat lega, sedangkan efek negatif berupa takut, gugup, sedih, marah, juga kecewa. Penelitian ketiga yang membahas tindak tutur juga dilakukan oleh Islamiati et al., (2020) yang membahas tentang tindak tutur direktif dalam film "Keluarga Cemara". Pada penelitian ini menyatakan bahwa ditemukan adanya penggunaan tindak tutur direktif berupa nasihat, perintah, pemberian izin, permintaan, larangan, serta pertanyaan. Adapun jenis tindak tutur yang paling dominan pada film tersebut ialah tindak tutur direktif berupa pertanyaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nugroho (2021) yang mengkaji mengenai tindak tutur direktif para dokter di instagram. Dalam penelitian tersebut menunjukkan banyak ditemukan tindak tutur direktif berupa menyarankan yang menggunakan strategi langsung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hilman & Putri (2021) yang membahas tentang tindak tutur meminta Bahasa Korea dalam drama "Move To Heaven Karya Yoon Ji Ryon". Dalam penelitian tersebut menunjukkan data yang dominan ialah bentuk tindak tutur meminta langsung.

Penelitian yang relevan juga dilakukan Jeman et al., (2022) yang membahas tentang tindak tutur direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy. Hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk serta fungsi dari tindak tutur direktif yang ditemukan. Adapun jenis tindak tutur yang dijumpai ialah berupa perintah, permintaan, nasihat, larangan, ajakan, dan kritikan. Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Rohmah (2022) yang meneliti tentang tindak tutur direktif dalam postingan grup Facebook Info Cegatan Solo. Dalam pembahasan tersebut menunjukkan bahwa dalam unggahan grup tersebut terdapat tuturan-tuturan yang mengandung 10 jenis tindak tutur direktif dan yang sering muncul dalam penelitian tersebut ialah tindak tutur direktif memperingatkan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fitria & Nugroho (2023) yang meneliti tentang tindak tutur direktif pada siniar "Ngobrol Sore Semaunya". Dalam pembahasan

menunjukkan temuan tindak tutur direktif berupa bertanya, memperingatkan, meminta, mengizinkan, menyuruh, berdoa, serta menyarankan, serta melarang. Begitu pula penelitian serupa yang dilakukan oleh Anjarini & Ningsih (2024) meneliti tentang tindak tutur direktif dalam kolom komentar akun Tiktok Ganjar Pranowo tentang pungutan liar. Dalam penelitian ini terdapat adanya tujuh jenis tindak tutur direktif serta jenis yang dominan muncul berupa tindak tutur memohon serta bertanya.

Penelitian ini berfokus pada dialog film yang memuat tindak tutur meminta yang ditemukan pada film pendek berjudul "Ruang Tunggu". Penelitian ini menarik untuk dikaji karena berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang dilakukan menunjukkan film ini belum pernah diteliti sebelumnya. Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian pragmatik yang telah dilakukan sebelumnya yang terletak pada sumber data yang digunakan, yakni film pendek "Ruang Tunggu".

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan tindak tutur meminta yang terdapat pada film pendek "Ruang Tunggu". Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog tokoh yang memuat tindak tutur meminta baik secara langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam Film Pendek "Ruang Tunggu". Sumber data penelitian ini berupa film pendek "Ruang tunggu" yang rilis di kanal YouTube KAI (@keretaapikita) pada tanggal 9 april 2024. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC). Penelitian ini dilakukan dengan menyimak secara berulang dan menyadap dialog atau tuturan-tuturan yang diucapkan oleh aktor serta aktris dalam film pendek "Ruang Tunggu". Dalam hal ini, digunakan teknik dasar SBLC karena dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam film pendek dengan peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam percakapan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudaryanto (2016) yang mengemukakan teknik lanjutan SBLC sebagai teknik yang digunakan dengan peneliti tidak ikut serta dalam proses dialog orang-orang dalam pembicaraan. Setelah itu peneliti mencatat tuturan-tuturan yang dianggap memuat tindak tutur meminta untuk kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori tindak tutur meminta Searle & Vandervaken (1985), Yule (1996), dan Austin (1962) dengan menggunakan metode padan. Sudaryanto (2016) menjelaskan metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa. Dalam metode padan, teknik yang digunakan dibedakan menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), sedangkan teknik lanjutannya meliputi Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Searle & Vandervaken (1985), tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang berbeda. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Direktif (impositif) merupakan jenis tuturan ini digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Contoh tindak tutur direktif meliputi: memesan (*ordering*),

- memerintah (*commanding*), meminta (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*).
2. Komisif merupakan jenis tindak tutur yang menunjukkan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Contohnya: berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
 3. Representatif (asertif) merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan keyakinan penutur terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikannya. Contohnya: menyatakan sesuatu (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
 4. Deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk mengubah realitas sosial melalui ujaran itu sendiri. Misalnya: menyatakan pengunduran diri (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat jabatan (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menjatuhkan hukuman (*sentencing*).
 5. Ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan atau sikap terhadap suatu keadaan. Contohnya: mengucapkan terima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardonning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan menyatakan belasungkawa (*condoling*).

Tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Menurut Yule (1996:54–55), tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang mempunyai keterkaitan langsung antara struktur atau modus kalimat dengan fungsinya ilokusinya. Artinya, kalimat digunakan sesuai dengan bentuk dan tujuan aslinya, seperti, kalimat imperatif untuk memberikan perintah, ajakan, atau permintaan. Misalnya, kalimat "Matikan lampu ruang tamu!" Jika kalimat ini diucapkan dengan tujuan sebagai permintaan atau perintah agar lawan tutur mematikan lampu, maka hal tersebut merupakan tindak tutur langsung karena bentuk dan fungsinya selaras, yaitu memberi perintah atau meminta untuk mematikan lampu.

Sebaliknya, Tindak tutur tidak langsung ialah jika terdapat keterkaitan tidak langsung antara struktur dengan fungsinya ilokusinya (Yule, 1996:54-55). Dengan kata lain, fungsi sebenarnya dari kalimat tersembunyi di balik bentuk gramatiskalnya. Tindak tutur tidak langsung sering digunakan dalam situasi yang menuntut kesantunan, seperti saat ingin meminta tanpa terkesan memaksa. Misalnya, meminta bisa disampaikan melalui kalimat tanya (interrogatif) atau pernyataan (deklaratif), agar terdengar lebih halus dan sopan. Contohnya, kalimat "Kamu berdiri di depan TV". Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif dan digunakan untuk memberi perintah agar lawan tutur berpindah tempat tidak berdiri di depan TV yang diucapkan secara tidak langsung karena maksud sebenarnya tersembunyi di balik bentuk pernyataan yang digunakan.

Ekspresi tindak tutur meminta dapat dibagi lagi menjadi 9 jenis menurut Austin (1962) sebagai berikut.

1. Kalimat bermodus imperatif, yakni bentuk permintaan yang disampaikan secara langsung. Contoh: Bawakan buku ini!
2. Performatif eksplisit, yakni permintaan dalam bentuk kalimat deklaratif dan biasanya menggunakan verba performatif, yaitu kata kerja yang secara eksplisit menyatakan tindakan, seperti meminta, menyarankan, dan menyuruh. Contoh: Saya minta kamu untuk membawakan buku ini!
3. Performatif berpagar, yaitu bentuk tindak tutur yang mengandung verba performatif, tetapi penggunaannya tidak langsung atau tidak eksplisit. Artinya, kata kerja seperti meminta tetap ada, namun diikuti ungkapan keraguan, kesopanan, atau bentuk lain yang membuatnya tidak

- tegas langsung seperti dalam performatif eksplisit. Contoh: Saya sebenarnya ingin meminta kamu untuk membawakan buku ini.
4. Pernyataan keharusan, yaitu bentuk permintaan yang disampaikan melalui pernyataan tentang kewajiban atau keharusan melakukan sesuatu. Contoh: Kamu harus membawakan buku ini!
 5. Pernyataan keinginan, yaitu bentuk permintaan yang disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan keinginan, harapan, atau niat penutur, bukan dengan kalimat perintah atau verba meminta secara eksplisit. Contoh: Saya ingin buku ini dibawakan.
 6. Rumusan saran, yakni cara menyampaikan permintaan secara tidak langsung melalui bentuk saran atau anjuran. Contoh: Bagaimana kalau kamu membawakan buku ini?
 7. Persiapan pertanyaan, yaitu bentuk tindak tutur tidak langsung yang disampaikan melalui kalimat tanya, namun bertujuan untuk meminta sesuatu. Contoh: Apakah kamu dapat membawakan buku ini?
 8. Isyarat kuat, yakni bentuk tindak tutur tidak langsung, tetapi dengan petunjuk atau sindiran yang sangat jelas bahwa pembicara mengharapkan pendengar melakukan sesuatu. Meskipun tidak secara eksplisit mengatakan "*saya minta*", konteks dan pilihan kata menunjukkan harapan yang kuat atau bahkan tekanan sosial agar permintaan dipenuhi. Contoh: Adanya buku ini di sini membuat meja saya kelihatan penuh.
 9. Isyarat halus, yaitu bentuk permintaan tidak langsung, yang disampaikan melalui petunjuk samar atau tersirat. Bentuk ini digunakan untuk menjaga kesopanan, menghindari tekanan, atau saat pembicara tidak ingin terdengar seperti sedang memerintah. Contoh: Andai saja ada yang bisa bantu saya bawa buku ini.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya 15 tindak tutur meminta. Adapun data yang dianalisis digolongkan menjadi dua, yakni tindak tutur meminta secara langsung serta tindak tutur meminta secara tidak langsung. Berikut analisis data hasil penelitian yang telah ditemukan dalam film pendek "Ruang Tunggu".

a. **Tindak Tutur Meminta Secara Langsung**

Tindak tutur meminta langsung pada film pendek "Ruang Tunggu" dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Jaka sebagai penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Jaka dan Rima sedang duduk bersebelahan di kursi dalam kereta. Jaka meminta kepada Rima untuk mencoba buah salak pemberiannya.

Dialog:

Jaka: "Ini salak mbak, manis. Hasil panen di kampung. **Ayo coba, mbak!**"

Pada data (1) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Jaka (penutur) kepada Rima (mitra tutur). Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas menunjukkan bahwa Jaka secara langsung meminta kepada mitra tutur (Rima) agar mau mencoba buah salak pemberiannya yang ditunjukkan pada tuturan "**Ayo coba, mbak!**". Kata *ayo* dalam tuturan tersebut menunjukkan bentuk permintaan secara langsung dengan kalimat imperatif yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur menuturkan tuturan tersebut dengan intonasi yang menunjukkan permintaan. Dalam hal ini, Jaka membuat Rima melakukan suatu tindakan tertentu yang

diinginkan oleh Jaka, yaitu mencoba buah salak dari Jaka. Kemudian, Rima selaku mitra tutur memiliki pilihan untuk menerima atau menolak permintaan dari penutur. Adapun hubungan antara penutur dengan mitra tutur adalah orang asing. Dengan demikian, data (1) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta secara langsung dengan kalimat imperatif, yaitu permintaan penutur kepada mitra tutur untuk mencoba buah salak dari penutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (2), yaitu sebagai berikut.

- (2) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Jaka sebagai penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Jaka dan Rima sedang duduk bersebelahan di kursi dalam kereta. Jaka meminta kepada Rima untuk menerima dan mencoba mencicipi buah salak pemberiannya.

Dialog:

Jaka: "Biar saya tebak, mbak pasti belum pernah coba salak ini kan? Sensasi di mulutnya mbak, itu beda gigitan pertama. Pas di (*mencontohkan menggigit*). Masyallah, kesegarannya mbak. **Ayo terima mbak, aman!** Silakan mbak."

Rima: "Terima kasih."

Pada data (2) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Jaka (penutur) kepada Rima (mitra tutur). Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur secara langsung meminta kepada mitra tutur agar mau menerima dan mencicipi buah salak pemberiannya yang ditunjukkan pada tuturan "**Ayo terima mbak, aman!**". Kata *ayo* dalam tuturan tersebut menunjukkan bentuk permintaan secara langsung dengan kalimat bermodus imperatif yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur menuturkan tuturan tersebut dengan intonasi yang menunjukkan permintaan. Dalam hal ini, Jaka membuat Rima melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh Jaka, yaitu menerima dan mencicipi buah salak dari Jaka. Kemudian, terdapat respon menerima berupa ucapan *terima kasih* menunjukkan ciri-ciri dari tindak tutur meminta, yaitu adanya opsi menerima atau menolak permintaan penutur. Adapun hubungan antara penutur dengan mitra tutur adalah orang asing. Maka dari itu, data (2) diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta secara langsung dengan modus imperatif, yaitu permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menerima dan mencicipi buah salak dari penutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (3), yaitu sebagai berikut.

- (3) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Jaka sebagai penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Rima sedang kehujanan sendirian di tengah jalan, kemudian Jaka menghampiri Rima dan meminta Rima agar ikut dengan Jaka agar tidak kehujanan dan kedinginan.

Dialog:

Jaka: "Rima, Mbak Rima. **Ayo ikut saya!**"

Pada data (3) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Jaka (penutur) kepada Rima (mitra tutur). Berdasarkan konteksnya, tuturan pada data (3) menunjukkan bahwa penutur

secara langsung meminta kepada mitra tutur agar mau ikut dengannya, yang ditunjukkan pada tuturan “**Ayo ikut saya!**”. Kata *ayo* pada konteks tersebut menunjukkan bentuk permintaan secara langsung dengan modus imperatif yang dituturkan penutur kepada mitra tutur. Tuturan data (3) dituturkan oleh penutur dengan intonasi yang menunjukkan permintaan. Dalam hal ini, Jaka membuat Rima melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh Jaka, yaitu ikut dengannya ke suatu tempat untuk berteduh. Dengan demikian, tuturan pada data (3) merupakan tindak tutur meminta secara langsung dengan modus imperatif, yaitu permintaan untuk ikut berteduh yang dilakukan oleh Jaka kepada Rima dengan cara langsung dan sopan agar tidak melanggar etika dan norma sosial.

b. Tindak Tutur Meminta Secara Tidak Langsung

Tuturan yang memuat tindak tutur meminta secara tidak langsung dalam film pendek “Ruang Tunggu” sebagai berikut.

- (1) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Naila sebagai penutur dan Rima (Ibu Naila) sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Naila meminta ibunya untuk mencicipi soto mie yang telah ia masak dengan resep yang pernah diajarkan oleh ibunya.

Dialog:

Naila: “**Ibu cicip soto mie nya.** Naila bikin sesuai dengan resep yang pernah ibu ajarin.”

Pada data (1) menunjukkan tindak tutur meminta yang dituturkan Naila kepada Rima. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut merupakan tindak tutur meminta tidak langsung dengan ekspresi performatif eksplisit. Tuturan pada data (1) menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung meminta kepada mitra tutur supaya mitra tutur mencicipi soto mie yang ditunjukkan pada kalimat “**Ibu cicip soto mie nya**”. Penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan intonasi yang menunjukkan permintaan. Tuturan pada data (1) dianggap sebagai tindak tutur meminta karena Naila sebagai penutur memiliki maksud agar Rima (ibu Naila) sebagai mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur, yakni mencicipi soto mie buatan Naila yang telah ia buat dengan menggunakan resep yang pernah Rima ajarkan kepada Naila dahulu. Dalam hal ini, Rima selaku mitra tutur memiliki pilihan untuk menerima atau menolak permintaan dari penutur. Sementara itu, keterkaitan antara penutur dengan mitra tutur ialah anak dan ibu yang memiliki kedekatan, namun penutur memiliki otoritas lebih rendah dari mitra tutur, yakni seorang anak. Dengan demikian, data (1) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk mencicipi soto mie buatan penutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (2), yaitu sebagai berikut.

- (2) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Jaka sebagai penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Jaka meminta Rima agar menyambung obrolan mereka ke bilik Warkoptel (Warung Kopi dan Warung Telepon) nomor 1 dan 2.

Dialog:

Jaka: "Bagaimana kalau kita sambung obrolan ini di sana? Saya nomor satu, kamu nomor dua."

Rima: "Emm, sepertinya jangan."

Data (2) menunjukkan tindak tutur meminta pada dialog diatas yang dituturkan oleh Jaka kepada Rima. Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas merupakan tindak tutur meminta tidak langsung dengan rumusan saran. Tuturan data (2) menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung meminta kepada mitra tutur agar menyambung obrolan mereka ke bilik bilik Warkoptel (Warung Kopi dan Warung Telepon) nomor 1 dan 2, yang ditunjukkan dalam kalimat "**Bagaimana kalau kita sambung obrolan ini di sana? Saya nomor satu, kamu nomor dua**". Penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan intonasi yang menunjukkan permintaan. Dalam peristiwa tutur tersebut, Jaka mengucapkan kalimat yang meminta Rima untuk melakukan sesuatu, yakni melanjutkan obrolan mereka ke dalam bilik Warkoptel (Warung Kopi dan Warung Telepon) nomor 1 dan 2. Selain itu, Rima selaku mitra tutur pada awalnya melakukan penolakan terhadap permintaan dari Jaka yang ditunjukkan dalam kalimat "**Emm, sepertinya jangan**" yang merupakan ciri-ciri tindak tutur meminta yaitu menerima atau menolak permintaan dari penutur. Selain itu, hubungan antara penutur dan mitra tutur dikatakan belum terlalu dekat. Dengan demikian, data (2) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menyambung obrolan ke dalam bilik Warkoptel (Warung Kopi dan Warung Telepon) nomor 1 dan 2 yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (3), yaitu sebagai berikut.

- (3) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Naila sebagai penutur dan Rima (Ibu Naila) sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Naila meminta ibunya untuk mencicipi kembali soto mie yang telah dia masak.

Dialog:

Rima: "Ini, Nai! Sudah mendekati sempurna. Terima kasih, Ya, Nai."

Naila: "Iya sama-sama, Bu."

Naila: "**Yaudah ibu cobain lagi.**"

Pada data (3) ditemukan tindak tutur meminta yang dituturkan oleh Naila yang merupakan penutur kepada Rima sebagai mitra tutur. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut ialah tindak tutur meminta tidak langsung yang ditunjukkan pada pemakaian kalimat deklaratif dengan modus performatif eksplisit. Tuturan pada data (3) menunjukkan bahwa penutur meminta secara tidak langsung pada mitra tutur agar mencoba lagi makanan yang telah dimasak oleh Naila (penutur), yang ditunjukkan dalam kalimat "**yaudah ibu cobain lagi**". Penutur menuturkan tuturan itu menggunakan kalimat ajakan yang berintonasi sopan. Dalam hal ini, penutur meminta mitra tutur agar melaksanakan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur, yakni mencoba lagi makanan yang telah dimasak oleh penutur. Terdapat respon menerima dari mitra tutur menunjukkan ciri tindak tutur meminta, yakni terdapat opsi menerima atau menolak permintaan dari penutur. Sementara itu,, ikatan antara penutur dengan mitra tutur ialah anak dan ibu yang memiliki kedekatan, namun penutur memiliki

otoritas lebih rendah dari mitra tutur, yakni seorang anak. Dengan demikian, data (3) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk mencoba lagi memakan makanan yang telah dimasak oleh penutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (4), yaitu sebagai berikut.

- (4) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Jaka yang merupakan penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Pada peristiwa tutur ini, Jaka meminta Rima dengan kesungguhan hati untuk menjadiistrinya dan hidup dengan Jaka sebagaiistrinya sebelum Jaka pergi ke luar kota dengan menaiki kereta.

Dialog:

Jaka: "Rima, dengan kesungguhan hati. **Maukah kamu menjadi istriku?**"

Jaka: "Pendampingku disaat sakit dan sehatku. Disaat bahagia dan matiku. Bahkan teman sehidup dan matiku."

Pada data (4) ditemukan tindak tutur meminta yang dituturkan oleh Jaka sebagai penutur kepada Risma yang merupakan mitra tutur. Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas ialah tindak tutur meminta tidak langsung dengan adanya pemakaian kalimat interrogatif dengan modus persiapan pertanyaan. Tuturan pada data (4) menunjukkan bahwa penutur meminta secara tidak langsung kepada mitra tutur supaya mitra tutur menerima permintaan penutur untuk menjadiistrinya, yang ditunjukkan pada kalimat "**Maukah kamu menjadi istriku?**". Pada tuturan tersebut diujarkan penutur dengan kalimat ajakan yang diiringi oleh kalimat bujukan dengan intonasi suara yang sopan. Dalam hal ini, penutur meminta pada mitra tutur supaya melaksanakan sebuah tindakan yang diinginkan oleh penutur, yakni menerima lamaran yang disampaikan oleh Jaka (penutur). Tuturan data (4), mitra tutur memiliki opsi menerima atau menolak permintaan penutur. Selain itu, hubungan antara penutur dan mitra tutur dikatakan belum terlalu dekat. Dengan demikian, data (4) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur supaya menerima lamaran yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (5), yaitu sebagai berikut.

- (5) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung di dalam kereta serta melibatkan kondektur sebagai penutur dan penumpang kereta sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tersebut, kondektur sedang memberitahukan atau mengumumkan waktunya berbuka puasa kepada penumpang kereta sekaligus meminta kepada penumpang untuk memberikan tiketnya agar dapat dicek satu per satu.

Dialog:

Kondektur: "Selamat sore bapak ibu, sudah waktunya berbuka puasa ya, **boleh saya cek tiketnya?**"

Penumpang: (Memberikan tiket).

Pada data (5) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh kondektur (penutur) kepada penumpang (mitra tutur). Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur meminta tidak langsung yang ditandai dengan kalimat interogatif dengan modus persiapan pertanyaan pada tuturan **“boleh saya cek tiketnya?”**. Tuturan tersebut disampaikan penutur dengan intonasi permintaan yang ditunjukkan dengan adanya intonasi yang naik pada akhir tuturnya. Dalam hal ini, kondektur membuat penumpang kereta melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh kondektur, yaitu penumpang kereta memberikan atau menyerahkan tiket agar dapat dicek oleh kondektur. Terdapat respon menerima dari mitra tutur menunjukkan ciri tindak tutur meminta, yakni terdapat opsi menerima atau menolak permintaan dari penutur. Adapun hubungan antara penutur dengan mitra tutur adalah orang asing. Dengan demikian, data (5) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk memberikan tiket kereta agar dapat dicek atau diperiksa oleh penutur.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (6), yaitu sebagai berikut.

- (6) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Naila sebagai penutur dan Rima (Ibu Naila) sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Naila meminta ibunya untuk duduk di kursi ruang makan.

Dialog:

Naila: **“Bu, sini duduk”**

Pada data (6) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Naila (penutur) kepada Rima (mitra tutur). Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas menunjukkan tindak tutur meminta secara tidak langsung performatif eksplisit dengan penanda kalimat **“Bu, sini duduk”**. Tuturan tersebut disampaikan penutur dengan intonasi yang menunjukkan permintaan. Tuturan tersebut dianggap sebagai tindak tutur meminta karena Naila sebagai penutur memiliki maksud agar Rima (ibu Naila) sebagai mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur, yakni duduk di kursi ruang makan. Dalam hal ini, Rima selaku mitra tutur memiliki pilihan untuk menerima atau menolak permintaan dari penutur. Selain itu, keterkaitan antara penutur serta mitra tutur ialah anak dan ibu yang memiliki kedekatan, namun penutur memiliki otoritas lebih rendah dari mitra tutur, yakni seorang anak. Dengan demikian, data (6) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk duduk di kursi ruang makan.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (7), yaitu sebagai berikut.

- (7) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan kondektur sebagai penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tersebut, kondektur meminta tiket kereta milik Rima untuk diperiksa dan ditandai bahwa tiket milik Rima telah digunakan. Sebelum teknologi berkembang semakin canggih, tiket kereta harus diperiksa dan ditandai secara manual oleh kondektur atau petugas sebagai penanda bahwa tiket tersebut telah digunakan, hal ini dilakukan agar tiket tersebut tidak bisa digunakan kembali oleh penumpang kereta.

Dialog:

Kondektur: “Selamat malam bu, tiketnya?”

Rima: (Memberikan tiket kepada kondektur).

Pada data (7) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh kondektur yang merupakan penutur kepada Rima yang merupakan mitra tutur. Sesuai dengan konteks tuturan tersebut, tuturan pada data (7) menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung meminta kepada mitra tutur agar diberikan izin oleh mitra tutur agar memberikan tiket keretanya kepada penutur untuk diperiksa dan menandai tiket milik mitra tutur, yang ditunjukkan pada tuturan, “selamat malam bu, tiketnya?”. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur menggunakan intonasi yang menunjukkan permintaan. Dalam hal ini, kondektur membuat Rima melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh kondektur, yakni menyerahkan tiket agar dapat diperiksa. Oleh sebab itu, tuturan ini merupakan tindak tutur meminta persiapan pertanyaan. Selain itu, adanya tuturan sapaan berupa salam yang bertujuan untuk membuka komunikasi dengan sopan menunjukkan bahwa penutur dengan santun meminta agar mitra tutur untuk memberikan tiketnya. Hubungan antara penutur dengan mitra tutur dalam konteks tersebut, kondektur dan penumpang kereta adalah orang yang tidak saling mengenal. Dengan demikian, tuturan pada data (7) termasuk dalam tindak tutur meminta, yakni permintaan izin untuk memeriksa dan menandai tiket yang dilakukan oleh kondektur kepada Rima secara sopan.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (8), yaitu sebagai berikut.

- (8) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Jaka sebagai penutur dan Rima sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Jaka dan Rima duduk bersebelahan di kursi dalam kereta. Jaka meminta kepada Rima untuk diperbolehkan berkenalan dengan Rima.

Dialog:

Jaka: “Saya Jaka. Jaka. Jaka Suryapraja Wijaksono. **Bolehkah saya mengenal nona?**”

Rima: “Saya ...”

Pada data (8) ditemukan tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Jaka (penutur) kepada Rima (mitra tutur). Dilihat dalam konteksnya, tuturan pada data (8) menunjukkan bahwa penutur meminta secara tidak langsung dengan menggunakan modus kalimat interrogatif. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan “**Bolehkah saya mengenal nona?**”. Kata *bolehkah* pada konteks tersebut menunjukkan bentuk permintaan secara tidak langsung yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks tersebut Jaka dan Rima adalah dua orang yang tidak saling mengenal satu sama lain sebelumnya. Dalam tuturnya, Jaka membuat Rima melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan oleh Jaka, yaitu menyebutkan namanya atau berkenalan dengan Jaka. Dengan demikian, tuturan pada data (8) ialah tindak tutur meminta secara tidak langsung memakai modus pertanyaan atau kalimat interrogatif, yaitu permintaan untuk berkenalan yang dilakukan oleh Jaka kepada Rima dengan cara langsung.

Data lain yang menunjukkan penggunaan tindak tutur meminta juga terdapat pada data (9), yaitu sebagai berikut.

- (9) **Konteks:** Peristiwa tutur yang berlangsung melibatkan Rima sebagai penutur dan Jaka (suami Rima) sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tersebut, Rima sebagai istri meminta Jaka (suaminya) untuk makan makanan yang dibawa Jaka bersama dengannya.

Dialog:

Rima: "Mas, makan dulu."

Jaka: "Kamu aja, aku ga laper kok."

Pada data (9) ditemukan tindak tutur meminta yang diujarkan oleh Rima sebagai penutur kepada Jaka sebagai mitra tutur. Berdasarkan konteksnya, tuturan pada data (9) menunjukkan bahwa penutur meminta secara tidak langsung kepada mitra tutur agar makan makanan yang dibawa Jaka (mitra tutur) bersama dengan Rima (penutur), yang ditunjukkan pada kalimat "**Mas, makan dulu**". Pada tuturan tersebut diujarkan penutur dengan kalimat ajakan dan intonasi suara yang sopan. Dalam hal ini, penutur meminta pada mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur, yakni makan makanan yang dibawa mitra tutur bersama dengan penutur. Selain itu, adanya respon penolakan dari mitra tutur menunjukkan ciri tindak tutur meminta, yaitu terdapat opsi menerima atau menolak permintaan dari penutur. Hubungan antara penutur dengan mitra tutur adalah sebagai suami dan istri. Dengan demikian, data (9) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur meminta, yakni permintaan dari penutur kepada mitra tutur supaya melakukan tindakan makan bersama serta merupakan tindak tutur meminta perfomatif eksplisit.

Merujuk pada data yang telah dianalisis, adapun perolehan data tindak tutur meminta secara langsung dan tindak tutur meminta secara tidak langsung dapat dipaparkan dengan tabel 1

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Jenis Tindak Tutur Meminta	Jumlah Data	Presentase
Tindak Tutur Meminta Langsung	3	25%
Tindak Tutur Meminta Tidak Langsung	9	75%
Total	12	100%

Berdasarkan analisis data mengenai tindak tutur meminta pada Film Pendek "Ruang Tunggu" ditemukan sebanyak 3 data yang termasuk dalam kategori tindak tutur meminta langsung serta ditemukan 9 data dengan kategori tindak tutur meminta tidak langsung. Penggunaan tindak tutur meminta pada Film Pendek "Ruang Tunggu" lebih dominan menggunakan tindak tutur meminta tidak langsung dibandingkan tindak tutur meminta langsung. Hal itu dikarenakan penggunaan tindak tutur meminta tidak langsung dianggap lebih sopan karena tindak tutur meminta umumnya muncul ketika penutur dan mitra tutur belum mempunyai ikatan kekerabatan yang dekat. Oleh sebab itu, penggunaan tindak tutur meminta tidak langsung

memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi daripada tindak tutur meminta langsung. Tokoh Jaka merupakan tokoh yang banyak menuturkan tindak tutur meminta tidak langsung dikarenakan pada film pendek "Ruang Tunggu" menceritakan mengenai cerita pada masa Jaka dan Rima belum saling mengenal, maka hubungan kekerabatan tokoh Jaka dan Rima dikatakan belum dekat. Selain itu, terdapat tokoh Naila juga yang menuturkan tindak tutur tidak langsung dikarenakan Naila memiliki otoritas yang lebih rendah dari Rima dan berusia lebih muda, karena Naila merupakan anak perempuan Rima.

Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya penggunaan tindak tutur meminta langsung maupun tidak langsung dalam film pendek "Ruang Tunggu". Dari data yang dianalisis, dapat diambil simpulan bahwa tindak tutur meminta yang paling dominan dalam film pendek "Ruang Tunggu" adalah tindak tutur meminta tidak langsung. Tindak tutur meminta dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan konteks dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Adapun tindak tutur meminta yang ada dalam film pendek "Ruang Tunggu" disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung dengan mempergunakan kata maupun kalimat dan intonasi yang menunjukkan permintaan. Berdasarkan temuan data, ekspresi tindak tutur meminta secara tidak langsung paling banyak digunakan dalam bentuk performatif eksplisit dan persiapan pertanyaan. Selain itu, tindak tutur meminta dalam film pendek "Ruang Tunggu" juga ditunjukkan dari adanya respon dari mitra tutur bervariasi, mulai dari menerima hingga menolak permintaan, yang menunjukkan bahwa tindak tutur meminta memiliki ciri khas opsi untuk menerima atau menolak permintaan yang disampaikan penutur. Tindak tutur meminta dalam film "Ruang Tunggu" dilakukan dengan cara yang sopan dan sesuai dengan konteks sosial serta hubungan antar karakter, menunjukkan pentingnya kesantunan dan intonasi dalam komunikasi untuk mencapai tujuan penutur tanpa melanggar norma sosial.

Daftar Pustaka

- Anjarini, S., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Kolom Komentar TikTok Ganjar Pranowo tentang Pungli. *Jurnal Genre*, 1(6), 37–48.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Effendy, O. U. (1993). *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Fitria, R. N., & Nugroho, M. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Siniar "Ngobrol Sore Semaunya (NSS)" dalam Kanal Youtube CXO Media. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 285–299.
- Hilman, E. H., & Putri, R. C. (2021). Analisis Tindak Tutur Meminta Bahasa Korea dalam Drama Move To Heaven Karya Yoon Ji Ryon. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 256–268.
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.

- Jeman, M. A., Asrini, H. W., & Budiman, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 106–125.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nugroho, M. (2021). Tindak Tutur Direktif Para Dokter di Instagram. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 215–220.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108–122.
- Riyani, N. T., & Haryadi. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 204–211.
- Rohmah, Y. D. N. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Unggahan Grup Facebook Info Cegatan Solo dan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Nuansa Bahasa*, 24(2), 176–191.
- Searle, J. R., & Daniel, V. (1985). *oundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto, (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.